



PENYEBAB PERILAKU BEGAL DI BATU AJI
(CAUSES OF BEGAL BEHAVIOR IN BATU AJI)

Suwedin Moktar¹, Wilda Fasim Hasibuan²

Guidance and Counseling Department, University of Riau Kepulauan, Batam

Email : wida@fkip.unrika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang penyebab seseorang melakukan tindakan pembegal. Begal merupakan suatu perbuatan merampas, merampok dengan cara paksa menggunakan kendaraan bermotor dan senjata tajam. Saat ini sudah terjadi pembegal didaerah batu aji tepatnya di kota Batam. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dengan subjek penelitian seorang remaja yang melakukan tindakan pembegalan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis data, reduksi data, dan penyajian data. Dari data yang peneliti peroleh didapat bahwa penyebab perilaku begal adalah karena remaja yang mengalami putus sekolah, adanya pola asuh orang tua yang *neglectful*. Pola asuh *neglectful* merupakan gaya pola asuh dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anaknya, Orang tua dengan pola asuh ini lebih menolak anak dan tidak punya waktu dan energi mengasuh kurang untuk membesarkan anak mereka sehingga subjek lebih memilih bersama kelompok teman sebaya (*peer group*) yang mempunyai konformitas untuk melakukan tindakan pembegalan.

Kata kunci: pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya, konformitas dan tindakan begal

ABSTRACT

This study discusses the causes of someone doing a sterile action. Begal is an act of robbery, robbing by force using motorized vehicles and sharp weapons. Nowadays there have been loggers in the Aji area precisely in the city of Batam. This research was conducted with qualitative methods with a narrative approach. In this study the researcher obtained data with the research subject of a teenager who carried out a remedial action. Data collection techniques in this study use data analysis, data reduction, and data presentation. From the data the researchers found that the cause of begal behavior was due to teenagers who had dropped out of school, there were neglectful parenting parents. Neglectful parenting is a style of parenting where parents are not involved in the lives of their children. Parents with this upbringing are more resistant to children and have less time and less parenting energy to raise their children so that subjects prefer to be with peer groups (*peer group*) those who have conformity to take action to prevent.

Keywords: parenting parents, peer groups, conformity and acts of kindness

Pendahuluan

Fenomena pencurian kendaraan bermotor roda dua dengan kekerasan atau dikenal dengan istilah “Begal” adalah salah satu kejahatan yang akhir-akhir ini sangat meresahkan masyarakat.

Dengan tindakan mengambil barang curian secara paksa, dan bahkan pelaku begal tidak segan-segan melukai korban dengan senjata tajam. Tindakan kriminal ini menimbulkan suatu ketakutan tersendiri di tengah masyarakat. Masyarakat menjadi takut untuk keluar rumah pada malam hari menggunakan kendaraan bermotor saat sendirian.

Dalam bahasa Indonesia kata begal berarti penyamun, membegal artinya merampas di jalan dan jika ditambahkan dengan kata pembegal adalah proses, cara, perbuatan membegal atau perampasan di jalan. Jadi begal adalah suatu perbuatan merampas atau merampok dengan cara paksa menggunakan kendaraan bermotor dan senjata tajam (Muhammad, 2015).

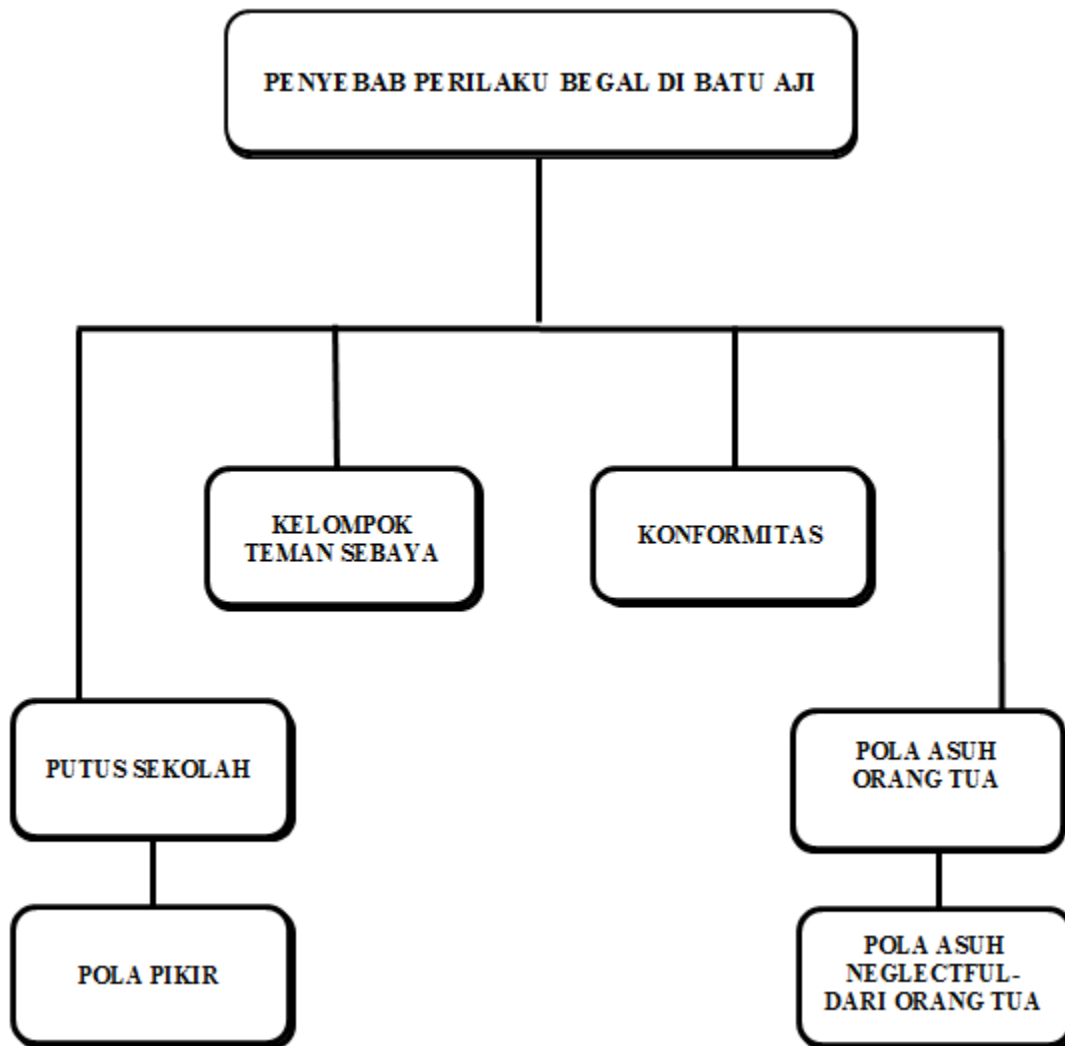
Kasus pembegalan masih menjadi teror bagi masyarakat di malam hari. Berbagai cara pun telah dilakukan untuk memberantas aksi begal. Psikolog forensik Reza Indragiri Amriel ditulis Indira Rezkisari menilai ada tiga faktor yang menjadi pendorong aksi begal tersebut (Republik.co.id 2015).

1. Kemiskinan yang terjadi di masyarakat Indonesia. Semakin mengalami kesulitan dalam masalah ekonomi, mereka semakin berani untuk melakukan segala cara agar dapat hidup layak, seperti melakukan kejahatan. Mereka dihadapkan kepada kemiskinan dan ada iming-iming dari pihak tertentu yang mengajak mereka untuk mencari uang lebih dari kejahatan.
2. Keluarga yang tidak harmonis. Permasalahan keluarga menjadi hal yang tidak boleh disepelekan. Pasalnya, anak-anak yang mungkin depresi karena orang tuanya bercerai atau bertengkar, mereka lebih memilih untuk pergi dari rumah. Di sinilah sangat berbahayanya bila mereka salah pergaulan dan pergi ke tempat-tempat sarang kejahatan.
3. Faktor pendorong lainnya adalah penyalahgunaan narkoba. Mereka yang sudah terbuai dan kecanduan narkoba akan melakukan segala cara untuk mendapatkan barang haram tersebut. Bila mereka tidak memiliki uang untuk membeli narkoba, mereka akan melakukan segala cara untuk mendapatkannya karena sudah kecanduan dengan barang haram itu.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan, menganalisis fenomena, dan mencari makna dari peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Bachri, 2010). Penelitian kualitatif ini diarahkan kepada analisis naratif. Analisis naratif merupakan suatu istilah umum yang menangkap dan memahami pengalaman hidup seseorang dari waktu ke waktu, untuk menjelaskan sebab akibat dengan mengumpulkan data dan menganalisisnya dengan menceritakan kembali, sesuai dengan pandangan yang peneliti dapat (Clandinin, 2006).

Hasil Penelitian



Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan judul Penyebab Perilaku Begal Batu Aji didapatkan hasil penelitian yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang antara lain Observasi Partisipan Pasif, Wawancara Semi Terstruktur, Dokumentasi berupa catatan dan tulisan. Berdasarkan data-data yang didapatkan di lapangan dari beberapa teknik pengumpul data di atas maka terungkap permasalahan yang terjadi sehingga peneliti dapat menceritakan kembali hasil penelitian tersebut dalam sebuah karya ilmiah dengan pendekatan naratif. Penelitian ini

berlangsung dari bulan Mei 2018 sampai dengan selesai. Adapun inti dan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan akan diceritakan oleh peneliti dengan pendekatan Naratif, sebagai berikut:

1. Putus Sekolah

Salah satu penyebab perilaku begal di Batu Aji adalah putus sekolah, seperti yang di sampaikan salah satu kepolisian Batu Aji pada saat peneliti melakukan wawancara, kriminal pembegalan kota Batam masih terus terjadi terutama kecamatan Batu Aji dan kecamatan Nongsa. Menurutnya, pelaku begal rata-rata pada usia remaja yang sudah putus sekolah.

Millen Kaufman dan Whitener dalam (Nahrodin, 2016) mendefinisikan bahwa remaja putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya, seperti halnya subjek keterangan yang didapatkan ibu subjek kepada peneliti. Subjek sempat menghabiskan masa sekolah dasarnya dan melanjutkan ke tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan berhenti di kelas 2 MTs

Gunarsa (2000:71-72) dalam (Nahrodin, 2016) mengungkapkan bahwa penyebab putus sekolah dapat terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal, secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal, yaitu yang bersumber dari dalam diri remaja putus sekolah, seperti tidak ada keinginan untuk melanjutkan sekolah, malas sekolah, kurang percaya diri, dan tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya.
2. Faktor Eksternal
 - a. Motivasi
 - b. Faktor Ekonomi
 - c. Lingkungan Sosial (Pergaulan)
 - d. Perhatian Orang Tua

ZR yang berhenti sekolah kelas 2 MTs di karenakan kasus perkelahian, dari data yang di hasilkan oleh ibu ZR, ZR beberapa kali mengalami masalah dalam sekolahnya hal tersebut yang membuat dari pihak sekolah mengeluarkannya, ibu ZR juga mengatakan anak keempatnya ini benar-benar nakal bukan hanya di sekolah saja tapi juga di rumah. ZR juga tidak pernah mendapatkan nasihat dari orang tuanya untuk ZR lebih giat bersekolah, melihat dari hasil observasi kedua orang tua ZR lebih mendukung ZR dan memaksa ZR untuk bekerja membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Remaja yang mengalami putus sekolah, droup-out, tentunya berada pada kondisi yang rentan terhadap depresi dan perilaku- perilaku yang negatif yang disebabkan karena putus asa dan kehilangan keseimbangan dalam berpikir. Seolah-olah semuanya telah berakhir pada saat itu, menurut mereka tidak ada harapan lagi, semuanya dipandang serba salah, tidak ada yang mau mengerti, memahami, dunia tidak lagi berpihak pada mereka. (Wibawa, 2007).

Salah satu teman ZR yang mengalami putus sekolah mengatakan bahawa dalam kelompok yang mereka bentuk sudah menjadi keluarga besar baginya dan dia juga ingin bekerja tapi apa boleh buat dirinya tidak lulus sekolah, tidak ada ijazah dari pada diam dirumah dan selalu diomelin (marah) lebih baik kumpul bersama kawan-kawan aja bisa minum mabuk dan senang-senang. Dari hasil observasi peneliti melihat teman ZR sedikit kecewa dan menyerah dengan keadaan, seolah-olah keadaan ini tidak akan membuatnya berubah, dengan sedikit nada lembut dan menununduk kepala sambil bermain gitar dan menyatakan bahwa “mungkin ini nasib kami dan nggak tau kedepannya mau jadi apa”.

2. Kelompok Teman Sebaya (*peer group*)

Tahap perkembangan remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Dalam perkembangan sosial remaja ada dua macam gerak yaitu memisahkan diri dari orang tua dan yang lain adalah menuju teman sebayanya. Hal ini merupakan reaksi terhadap penemuan status sebagai anak muda (Monks & Haditono, 2004). Dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya, proses ini dinamai proses mencari identitas ego (Erikson, 1968).

Pada awal masa remaja kebutuhan akan bimbingan dan dukungan orang tua akan bergeser pada teman sebaya (Fuligni, dkk, 2001). Remaja menghabiskan waktunya tiga kali lebih banyak untuk berinteraksi dengan kelompoknya dari pada berinteraksi dengan orang dewasa (Fuhrman, 1990). Maka tidak dapat dipungkiri bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan remaja.

Hal tersebutlah yang dialami oleh ZR, Menurut hasil wawancara peneliti dengan ibu ZR, ZR jarang pulang ke rumah semenjak ZR memiliki kelompok bersama teman-temannya, kadang sampai tiga hari ZR nggak pulang ke rumah kadang lebih dari itu.

Menurut St.Vembriarto (1993) ada beberapa pokok dalam pengertian teman sebaya:

- 1) Kelompok sebaya adalah kelompok primer yang hubungan diantara anggotanya intim.
- 2) Anggota kelompok sebaya terdiri atas sejumlah individu-individu yang mempunyai persamaan usia dan status atau posisi social.
- 3) Istilah kelompok dapat menunjuk kelompok anak-anak, kelompok remaja.

Dari hasil wawancara bersama ZR, ZR juga mengatakan bahwa kelompok mereka berjumlah 36 orang dan dari 36 orang, 8 orang adalah perempuan. Dari keterangan ZR mengatakan ada beberapa dari mereka adalah masih sekolah. Havinghursts (1999) dalam Slamet Santoso *Peer group* tidak mementingkan adanya struktur organisasi, namun diantara anggota kelompok merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya. Salah satu ciri-ciri kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah Menurut Slamet Santoso (1999) dalam (Wulan, 2007) sebagai berikut:

1. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas *Peer group* terbentuk secara spontan. Diantara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin. Dimana semua anggota beranggapan bahwa dia memang pantas dijadikan sebagai pemimpin, biasanya disegani dalam kelompok itu.

Seperti yang di ceritakan ZR, ZR di beri kepercayaan untuk menjadi seorang pemimpin dalam kelompok tersebut, awal mula di pilih sebagai pemimpin ketika ZR menolong temannya saat teman ZR di keroyok oleh kelompok lain dan ZR membantu dan mengalahkan

kelompok musuhnya,akhirnya ZR di ajak untuk masuk dalam group kelompok tersebut dan menjadikan pemimpin kelompok.

Gerungan (2006) dalam (Rahmayanthi, 2017) mengemukakan beberapa jenis kelompok, diantaranya *chums* (sahabat karib), *cliquers* (komplotan sahabat), *crowds* (kelompok remaja), dan kelompok yang diorganisir. Dalam kelompok tersebut, remaja kebanyakan terpenuhi kebutuhan pribadi dan sosialnya. Biasanya mereka bertingkah laku yang agresif dan ingin tampil beda namun kompak. Dari empat jenis kelompok tersebut dapat terbentuk sebuah kelompok yang dinamakan geng (*gank*).

Remaja yang masuk dalam kelompok *gank* ini biasanya hanya menganggur, atau kerjanya hanya mengganggu orang lain, melakukan tindakan kekerasan kepada orang lain (Prihardani, 2012) . Sama halnya pada ZR, ZR menceritakan bahwa kelompok mereka adalah sebuah geng yang di beri nama (AMC) anak markas community, geng ini pernah mengeroyok orang saat orang tersebut melihat mereka dengan sinis yang sedang minum minuman keras. ZR juga menjelaskan aktivitas gengnya, dalam geng tersebut aktivitasnya adalah hanya kumpul-kumpul cerita nggak jelas terus sambil mengonsumsi alkohol terkadang mereka mengonsumsi narkoba. Jika ada uang kami ke diskotik atau ke tempat pesta.

3. Konformitas

Dalam kelompok tentu memiliki norma-norma kelompok, seperti yang dijelaskan oleh Baron dan Byrne (1997), Konformitas adalah merubah tindakan atau perilaku yang disebabkan oleh tekanan dari sesuatu atau kelompok tertentu (Song, 2012). Dalam geng AMC, setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi peneliti melihat ada kejanggalan-kejanggalan yang membuat peneliti bertanya tanya seperti ketika meneliti ke sebuah markas yang dihuni ZR bersama teman-temannya peneliti melihat ZR memberikan minuman keras kepada seorang cewek dan teman ceweknya menolak, di saat teman ZR menolak teman ZR yang cowok tetap memaksanya untuk minum dan mengatakan bahwa ini harus di minum kalau nggak mau minum pulang aja kerumah dan akhirnya teman cewek ZR meminumnya.

Konformitas biasanya dilakukan remaja terhadap kelompok teman sebaya. Remaja masih memiliki emosi yang mudah berubah-ubah sehingga membuat remaja mudah mengambil keputusan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada agar diterima di suatu

kelompok-kelompok tertentu. Konformitas terjadi ketika seseorang merubah perilaku atau sikap agar menyerupai perilaku atau sikap suatu kelompok tertentu (Cialdini & Goldstein, 2004).

Hal ini juga di jelaskan dalam wawancara peneliti yang di jelaskan oleh teman ZR, dalam kelompok ketika kami melakukan aksi kami akan menggunakan baju hitam, ketika kami minum minuman keras satu kelompok harus minum semua walaupun sedikit dan yang adik harus menghormati yang lebih tua dengan cara bersalaman sambil cium tangan saat berjumpa seperti pada umumnya hal ini di jelaskan ZR agar dalam kelompok semakin akrab.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas Kelompok

Asch (dalam Baron, Branscombe, & Byrne, 2008) dari penelitian yang dilakukannya menemukan beberapa faktor yang memengaruhi konformitas, antara lain:

1. *Cohesiveness* (Kekompakan). Faktor paling kuat yang mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan konformitas adalah ketertarikan pada suatu kelompok dan keinginan untuk berada di kelompok tersebut. Rakhmat (2001) mengatakan bahwa semakin kohesif suatu kelompok, maka semakin besar kemungkinan terjadinya konformitas. Semakin seseorang ingin berada dalam sebuah kelompok sosial dan semakin ingin merasa diterima di kelompok tersebut, maka mereka akan semakin menghindari melakukan hal-hal yang menyebabkan mereka terpisah dari kelompok tersebut.
2. *Group Size* (Ukuran kelompok). Konformitas semakin meningkat saat jumlah anggota kelompok semakin banyak.
3. *Descriptive and Injunctive Social Norms*. Maksud dari *Descriptive and Injunctive Social Norms* adalah bagaimana norma dapat mempengaruhi perilaku seseorang. *Descriptive norms* adalah bagaimana kebanyakan orang berperilaku jika dihadapkan dalam sebuah situasi. *Injunctive norms* adalah bagaimana seseorang seharusnya berperilaku agar perilaku tersebut diterima atau ditolak dalam sebuah situasi.

Dari data yang di hasilkan oleh peneliti dari teman ZR, mengungkapkan setiap malam ZR dan kawan – kawannya selalu keluar malam untuk mencari hiburan apa lagi ada tempat untuk berpesta, setuasi seperti itu teman ZR mengatakan selalu ada perkelahian antar kelompok

pada hal masalahnya sepele aja, itu semua karena setiap kelompok menunjukkan kekuatan kelompok masing-masing untuk menunjukkan siapa diantara kelompok yang paling kuat, kelompok yang paling kuat adalah kelompok yang paling hebat dan di takutin oleh kelompok lain dan jumlah anggota kelompok semakin banyak.

Malam itu juga peneliti melihat dengan sendiri saat mengantar ZR di suatu tempat di mana tempat itu ada pesta, di sana banyak teman-teman yang sudah menunggunya. Sekilas peneliti melihat ada yang bergabung, malam itu ZR menggunakan baju hitam dengan celana panjang penuh sobekan, ZR juga membawa barang tajam berupa pisau.

Konformitas dibagi dalam 3 tingkat diantaranya Hurlock (1999) membagi konformitas yang dilakukan remaja terhadap teman sebaya ke dalam tiga tingkatan, yakni sebagai berikut.

- a. *Developmentally Appropriate Conformity*. Merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh remaja terhadap standar atau aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh kelompok tanpa membuat dirinya kehilangan identitas. Remaja dengan tingkat konformitas yang tepat tidak mengorbankan individualitasnya dalam melakukan tindakan penyesuaian.

ZR juga menjelaskan pada tahun 2014-2015 kelompok mereka juga melakukan pembegalan, dalam pembegalan setiap kelompok akan beraksi jam 01.00 dan akan pulang jam 05.00. Pada saat pulang mereka harus bawa pulang hasil pembegala seperti, motor, uang atau pun benda berharga lainnya dan itu harus jika tidak, individu akan dikatakan lemah dan diancam keluar dari kelompok tersebut.

- b *Lack of Conformity*. Merupakan bentuk ketidak mampuan remaja dalam melakukan penyesuaian baik tingkah laku atau pendapat terhadap standar atau aturan yang telah ditetapkan oleh kelompok, sehingga rentan mengakibatkan penolakan sosial dari kelompok tersebut.
- c. *Over Conformity*. Merupakan konformitas yang berlebihan, yaitu bentuk penyesuaian baik berupa tingkah laku, pemikiran ataupun pendapat terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh kelompok secara berlebihan sehingga menyebabkan remaja kehilangan identitas. Remaja yang memiliki konformitas

yang berlebihan cenderung merasa cemas ketika bersikap yang tidak sesuai dengan harapan kelompok, dan pada akhirnya membuat remaja sangat ketergantungan terhadap teman kelompoknya.

Konfirmatas yang dimiliki ZR adalah konfirmatas *Over Conformity* seperti yang di paparkan teman ZR, bahwa dalam gang AMC pada tahun 2013-2015 adalah geng yang sangat kompak dalam pembegalan, dalam pembegalan dalam geng sudah menerapkan bahwa harus mendapatkan target (mengambil barang korban sebanyak-banyaknya). ZR juga mengatakan saat tidak melakukan pembegalan kebutuhan ZR tidak mencukupi dan harus menjadi seorang pengedar narkoba dan menjualkan motornya.

Konsep konformitas seringkali digeneralisasikan untuk masa remaja karena dari banyak penelitian terungkap, salah satunya adalah penelitian Surya yang menunjukkan bahwa pada masa remaja konformitas terjadi dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa pertumbuhan lainnya. Kondisi emosional yang labil pada remaja juga turut mendorong individu untuk lebih mudah melakukan konformitas (Rahman, 2013).

Farley dan Reyna (Asni M, Rahman 2013) juga menyatakan bahwa bila dibandingkan dengan orang dewasa, remaja menghabiskan 170 milisekon lebih banyak untuk mempertimbangkan baik buruknya akibat yang mungkin terjadi sebelum melakukan perilaku yang menyimpang. Dalam hal ini remaja masih membandingkan dampak-dampak yang mungkin terjadi dengan manfaat yang dapat diperoleh. Keputusan yang diambil oleh remaja seringkali didorong oleh teman-teman sebayanya walaupun perilaku tersebut berisiko.

4. Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua semestinya mampu berperan dalam semua fase kehidupan seorang anak, mulai dari masa balita, kanak-kanak, remaja, hingga menjadi dewasa. Orang tua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda, dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan dididik, serta memeliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas. Itulah sifat fitrah orang tua yang sebenarnya.

Diana Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Ada empat model, yaitu pola asuh demokrasi, pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh *neglectful*. (Longkutoy, Sinolungan, & Opod, 2015).

Ketika ZR berumur 2 tahun ZR diasuh oleh pamannya karena pada saat itu ibu ZR pergi merantau ke Malaysia untuk mencari ayah ZR yang hilang kabar (WIN.2.15072018.60). ZR adalah anak keempat dari lima bersaudara, selama 6 tahun ZR menghabiskan waktunya bersama pamannya. Ibu ZR mengalami masalah dengan ayah ZR dimana ayah ZR memiliki pasangan special selain ibu ZR. Ibu ZR yang mengetahui hal itu, ibu ZR langsung mengancam ayah ZR untuk menelantarkan anak-anaknya dan tidak mau mengurus anak-anaknya.

Pola asuh yang didapatkan ZR ketika orang tuanya merantau mengarah kepada pola asuh *neglectful*. Pola asuh *neglectful* merupakan gaya pola asuh dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anaknya. Anak-anak dan orang tua *neglectful* mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua yang lebih penting dibandingkan dengan mereka. Pola asuh pelantaran atau tidak terlibat adalah jenis pola asuh orang tua yang tidak mempedulikan anak secara fisik maupun psikis. Orang tua dengan pola asuh ini lebih menolak anak dan tidak punya waktu dan energi mengasuh kurang untuk membesarkan anak mereka (Putri, 2012).

Setelah ibu ZR kembali dari perantauan dan menetap di Kota Batam ZR kembali diasuh oleh orang tuanya dan menyekolahkan ZR di sekolah pondok yang ada di Kota Batam, Setelah lulus dari pondok ZR melanjutkan setingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan tidak lulus dari MTS karena dikeluarkan dari sekolah dengan kasus perkelahian.

Setelah ZR keluar dari sekolah, ZR lebih tinggal bersama teman-temannya dan tidak dapat perhatian dari orang tuanya karena orang tuanya lebih mengutamakan pekerja, dan ZR hilang kabar selama setahun dari orang tuanya. Orang tua ZR mencari keberadaannya.

Menurut Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, Pola asuh permisif menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya.
- b. Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- c. Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- d. Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.
- e. Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.
- f. Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Sekian lama ZR hilang kabar dari orang tua, ZR mengalami kasus pencurian dan pembegalan dan dipenjarakan dalam kantor polisi. Mengetahui hal itu ibu ZR tidak mau mengurusinya dalam hal tersebut karena merasa malu. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu ZR, ZR tidak pernah mendapatkan teguran atau nasihat dari ayahnya ketika ZR ditangkap polisi atau ketika ZR melakukan pengeroyokan atau perkelahian, ayah ZR membiarkan ZR dan tidak menghiraukan ZR apa yang dia lakukan karena ayah ZR udah merasa bosan dengan tingkah laku ZR yang selalu buat masalah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan sejak bulan Mei 2018 sampai dengan bulan Agustus 2018, maka didapatkan beberapa kesimpulan dari penelitian dengan judul Penyebab Perilaku Begal Di Batu Aji. Adapun kesimpulan tersebut adalah :

1. Ketika individu putus sekolah, individu mulai tidak percaya diri, Putus asa dan individu kecenderungan lebih menyandarkan harapannya pada orang lain dan menjadi diri sendiri dan memilih situasi yang menguntungkan mereka.
2. Kelompok teman sebaya (*peer group*) sangat mempengaruhi dirinya yang membuat dirinya menjadi rasa lebih nyaman yang mengarah kepada hal-hal negatif.

3. Konformitas dalam kelompok teman sebaya sangat mempengaruhi tingkah laku individu sehingga individu merubah keadaan sesuai norma-norma yang ada di dalam kelompoknya agar kelompok terlihat lebih akrab salah satunya adalah peran dalam pembegalan.
4. Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anaknya sehingga anak-anak berkembang sesuai dengan lingkungan keluarga, seperti yang dialami subjek yang dengan pola asuh *neglectful* oleh orangtuanya waktu kecil dan diasuh oleh ibunya dengan *neglectful* juga sehingga subjek menjadi lebih agresif dan pola asuh ayah yang *neglectful* yang membiarkan subjek melakukan hal-hal negatif tanpa control dari seorang ayah.

Referensi

- Ario, Wigono. 2013. "Kajian Viktimiologi Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Kesusilaan." *Ilmu Hukum Legal Opinion* 1(1): 1–10.
- Bachri, B. S. 2010. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Pada Penelitian Kualitatif." *Kurikulum Dan Teknologi* 1(10).
- Bakri, Zulkifli. 2013. "Gambaran Pola Asuh Orang Tua Tentang Kejadian Kriminal Pada Remaja Di Lembaga Permasyarakatan Kelas 1 Makasar." UIN Alauddin Makasar.
- Dewi, Ni Ayu Krisna. 2014. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah 2012 / 2013." 4(1): 1–12.
- Eleanora, Fransiska Novita. 2011. "Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangan." *jurnal hukum xxv*(1): 1–14.
- Gumilang, Galang Surya. 2016. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling." *Fokus Konseling* 2(2): 144–59.
- Longkutoy, N., Sinolungan, j., & Opod, H. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP Kristen Ronotongkor Kabupaten Manahasa. *Jurnal E-biomedik (eBm)*, 3(1), 93-99.
- Muhammad, Fathul. 2015. "Tinjauan Kriminologis Tentang Kejahatan Begal Yang Menggunakan Senjata Tajam (Studi Kasus Di Kota Makasar Tahun 2011-2015)." Universitas Hasanudin Makasar.
- Prihardani, Indar. 2012. "Hubungan Antara Konformitas Geng Dengan Kenakalan Remaja." Univeritas Muhamadiyah Surakarta.
- Putri, D. (2012) Pola Asuh Orang Tua Neglectful. *Psikologi Perkembangan* ,2 9,-18.

Rahmayanthi, Ranni. 2017. “Konfirmatas Teman Sebaya Dalam Perspektif Multikultural.” *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 1(1): 71–82.

Republik.co.id. 2015. *Faktor Pendorong Aksi Begal*. jakarta-indonesia.

———. 2017. *Aksi Begal Di Peradaban Kuno*. jakarta-indonesia.

Riyadiningsih, Hening. 2013. “Kondisi Psikologis Anak Putus Sekolah.” Universitas WijayaKusuma Purwokerto.

Wulan, Dewi Sri Nawang. 2007. “Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Dan Interaksi Siswa Dalam Keluarga Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas XI Man 1 Sragen.” : 1–176.